

**HIBRIDITAS MUSIK METAL DAN KESENIAN TARAWANGSA
DALAM ALBUM LARAS PERLAYA**

**SKRIPSI
Program Studi Musik**



Oleh:

**Lintang Pramudia Swara
NIM 20102400131**

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Hibriditas Musik Metal dan Kesenian Tarawangsa dalam Album Laras Perlaya” diajukan oleh Lintang Pramudia Swara, NIM 20102400131, Program Studi Musik (Kode Prodi: 91221), Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 9 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan derajat sarjana dalam bidang seni.

Tim Penguji,

Ketua Program Studi/Ketua,



Kustap, S.Sn., M.Sn.

NIP 196707012003121001/NIDN 0001076707

Pembimbing I/Anggota,



Kustap, S.Sn., M.Sn.

NIP 196707012003121001/NIDN 0001076707

Pembimbing II/Anggota,



Hariyanto, S.Sn. M.Hum.

NIP 198608072020121006/NIDN 0007088606

Penguji Ahli/Anggota,



Daniel de Fretes, S.Sn., M.Sn.

NIP 198401162019031004/NIDN 2316018401

Yogyakarta, **23 - 01 - 24**
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini bebas dari unsur plagiasi dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat akademik di suatu perguruan tinggi. Skripsi ini bukan merupakan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dan/atau diri saya sendiri sebelumnya, kecuali yang secara tertulis diacu dan dinyatakan dalam naskah ini dan/atau tercantum dalam daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku jika di kemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Yogyakarta, 9 Januari 2024

Yang menyatakan,



Lintang Pramudia Swara
NIM 20102400131

MOTTO

“I am the master of my fate, I am the captain of my soul”

- William Ernest Henley



KATA PENGANTAR

Berlimpah rasa syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. yang senantiasa menyertai langkah maupun perjalanan penulisan Tugas Akhir Skripsi berjudul “Hibriditas Musik Metal dan Kesenian Tarawangsa dalam Album Laras Pelaya” selama satu semester ini. Penulisan Tugas Akhir Skripsi merupakan syarat meraih kelulusan jenjang sarjana di Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Setiap langkah dan rintangan tidak mungkin bisa saya hadapi tanpa besarnya dukungan dan semangat yang terpancar dari sosok-sosok berharga dalam hidup. Untuk itu ucapan terima kasih saya persembahkan kepada:

1. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
2. Kustap, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Pembimbing I yang di tengah kesibukannya tetap memberi dorongan untuk maju dan berproses mengupayakan yang terbaik.
3. Hariyanto, S.Sn., M.Hum., selaku Pembimbing II yang telah mendedikasikan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk mendampingi proses penulisan, juga membagikan begitu banyak perspektif baru yang memperkaya dan memperkuat kerangka berpikir baik dalam berjalannya penelitian maupun penuangan tulisan.
4. Daniel de Fretes., S.Sn., M.Sn., selaku Penguji Ahli dan Sekretaris Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia

Yogyakarta yang juga berperan banyak dalam pembentukan pola pikir dan kiprah penulis selama menempuh studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, juga menjadi sosok panutan dan teman berdiskusi yang tidak pernah absen untuk dimintai pandangan dan sokongan dalam berbagai hal.

5. Eki Satria, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing akademik dan dosen instrumen yang telah membagikan ilmunya untuk perkembangan keterampilan praktik cello, mendorong penulis untuk tidak pernah berhenti bermain cello, juga telah memberi restu untuk penyelesaian tugas akhir skripsi.
6. A. Gathut Bintato Triprasetyo, S.Sos., S.Sn., M.A., selaku sosok yang penulis pilih sebagai dosen mata kuliah piano wajib, juga banyak memberi masukan dan pengetahuan penting di berbagai mata kuliah lain, serta menjadi tempat untuk berkonsultasi soal topik penelitian sebelum penulis mengajukan proposal skripsi.
7. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum. selaku dosen Program Studi Etnomusikologi dan peneliti kesenian Tarawangsa yang berkenan menjadi narasumber dan berbagi pengetahuan tentang kesenian Tarawangsa, juga meminjamkan penulis tiga makalah sebagai referensi penunjang.
8. Nensi Listiowati yang senantiasa menyertai perjalanan penulis di segala kondisi, mempersembahkan cinta dan kasih sayang yang tidak terbatas, menjadi alasan terbesar bagi penulis untuk terus bertumbuh dan percaya dengan kemampuan diri, juga menjadi perempuan terbaik dan nomor satu yang sangat penulis kagumi senyumnya, kelembutannya, kehangatannya,

kebaikannya, dan semuanya melebihi apa pun di seluruh alam semesta dan jagat raya.

9. Gilbert Natanel Pardosi yang telah hadir sebagai sosok sahabat sejati sejak penulis menginjak kaki sebagai mahasiswa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah mendedikasikan kepeduliannya, menjadi tempat berbagi soal banyak hal dalam hidup, menjadi sosok yang sangat penulis percayai, juga berperan besar dalam menghidupkan dan mengharumkan nama Aksaratala bersama penulis.
10. Radu Ginting, Samuel Fernandez, Matthew Adriel Timung, Bowie Putra Bayu Mukti, dan Farel Jonggi Lundito yang turut memberi semangat dan menjadi teman untuk bertukar cerita sejak penulis tiba di Yogyakarta untuk menempuh studi.
11. Seluruh tenaga dan staff perpustakaan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menerima penulis dengan hangat ketika membutuhkan tempat untuk tenggelam dalam bacaan dan berkonsentrasi belajar, hingga menobatkan penulis sebagai Duta Baca Perpustakaan Tahun 2023.
12. Djaelani dan Sri Setyawati Mulyani yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan kesabaran di tengah berbagai dinamika yang menghadang, juga memberikan kepercayaan serta dukungan kepada penulis untuk menempuh studi sarjana hingga selesai di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

13. Hamada Adzani sebagai sosok kakak tertua yang menjadi inspirasi penulis untuk menjadi pribadi yang mandiri, bijaksana, juga bertumbuh menjadi sosok yang dewasa dan cerdas, juga telah memberikan berbagai bentuk dukungan kepada penulis selama di perantauan.
14. Matahari Partita Swara sebagai kakak sekaligus tempat bercerita dan berkeluh kesah soal kehidupan, menjadi sosok yang hangat dan mau mengalah demi adik-adiknya.
15. Azahra Mauludina sebagai sosok adik yang juga menjadi tempat bertukar pikiran dan cerita, berbagi keluh kesah dan saling memberikan dukungan di tengah keterbatasan jarak, juga menjadi sosok panutan penulis untuk berprestasi dan menjadi yang terbaik.
16. Seluruh dosen dan teman lintas angkatan di Program Studi Musik yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
17. Keluarga kecil Klub Jurnalisme Musik Aksaratala, terutama Aqilah Mumtaza yang mendukung dan membersamai kiprah teman-teman jurnalis dalam meliput dan menulis.
18. Om Hinhin dan Om Kimung yang bersedia membagikan pandangannya tentang geliat musik metal Kota Bandung melalui pesan teks dan pesan suara ketika proses penulisan proposal.
19. Mega Ariani yang telah menjadi guru cello pertama penulis saat menempuh penghujung masa SMP hingga SMA berakhir.

Saya menyadari bahwa hasil penulisan skripsi ini masih memuat begitu banyak kekurangan. Untuk itu saya berharap bahwa pembaca dari lintas

segmentasi, terutama di kalangan akademik seni dapat memberikan kritik, saran, serta masukan untuk meningkatkan kualitas kajian ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan kajian musik yang mengedepankan interdisiplinaritas.



Yogyakarta, 9 Januari 2024

Penulis

Handwritten signature of Lintang Pramudia Swara.

Lintang Pramudia Swara

ABSTRAK

Ekspresi seni mewujud tanpa mengenal batasan ruang dan konvensi. Belakangan ini, musik metal tampil dengan imaji konfrontatif yang membongkar hegemoni idiom estetika yang berlaku. Album Laras Perlaya hadir memperlihatkan percampuran antara musik metal dan kesenian Tarawangsa Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk hibriditas yang diperlihatkan dalam Album Laras Perlaya. Perspektif kajian budaya digunakan untuk mempertajam pembacaan penulis terhadap fenomena yang berlangsung menaungi Album Laras Perlaya. Konsep hibriditas dari Homi K. Bhabha dipinjam untuk melihat hibriditas sebagai bentuk resistensi, diperkuat dengan telaah bentuk eklektik, parodi, dan ironi sebagai representasi seni postmodern dari Nigel Wheale, serta ditutup dengan mengupas *hidden transcript* dan *public transcript* menggunakan teori James C. Scott. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk hibriditas mewujud pada wilayah intramusikal dan ekstramusikal, mencakup instrumentasi, penggunaan skala, pemberian judul, hingga pengolahan idiom yang menghasilkan ironi tentang sakralitas kesenian Tarawangsa. Album Laras Perlaya mencerminkan benturan-benturan terhadap muatan imaji dan mitos yang ada dalam musik metal dan kesenian Tarawangsa.

Kata kunci: hibriditas, laras perlaya, tarawangsa, resistensi

ABSTRACT

Artistic expression manifests without the limitations of space and convention. Recently, metal music has emerged with confrontational imagery that dismantles the hegemony of prevailing aesthetic idioms. The Laras Perlaya album shows a mixture of metal music and Tarawangsa as a Sundanese traditional music. This research aims to reveal the form of hybridity shown in The Laras Perlaya album. The perspective of cultural studies is used to sharpen the author's reading of the phenomenon that takes place in The Laras Perlaya album. The concept of hybridity from Homi K. Bhabha is borrowed to see hybridity as a form of resistance, reinforced by an examination of eclectic forms, parody, and irony as a representation of postmodern art from Nigel Wheale, and completed by examining the hidden transcript and public transcript using James C. Scott's theory. The results of this study show that hybridity manifests in intramusical and extramusical areas, including instrumentation, use of scale, titling, and idiom processing that produce irony about the sacredness of Tarawangsa. The Laras Perlaya album reflects the collision of images and myths in metal music and Tarawangsa as a Sundanese traditional music.

Keywords: hibridity, laras perlaya, tarawangsa, resistance

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| MOTTO | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| E. Sistematika Penulisan | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 8 |
| A. Tinjauan Pustaka | 8 |
| 1. Kajian Hibriditas Musik | 8 |
| 2. Kajian Hibriditas di Dunia Sastra..... | 12 |
| 3. Kajian Musik Metal..... | 17 |
| 4. Tinjauan Literatur Kesenian Tarawangsa..... | 23 |
| B. Landasan Teori | 29 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 36 |
| A. Metode Kajian Budaya Paula Saukko | 36 |
| B. Validitas Dialogis | 37 |
| C. <i>New Ethnography and Understanding The Other</i> | 38 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 39 |

| | |
|---|----|
| E. Teknik Analisis Data..... | 40 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 42 |
| A. Hasil Penelitian..... | 42 |
| 1. Bentuk Hibriditas pada Album Laras Perlaya..... | 42 |
| 2. Telaah Estetika Posmodern pada Album Laras Perlaya..... | 45 |
| 3. Identifikasi Motif Musikal dalam Cuplikan Repertoar di Album Laras Perlaya | 48 |
| 4. Pembabakan Repertoar dalam Album Laras Perlaya | 51 |
| 5. Pembacaan Semiotik terhadap Judul Lagu pada Album Laras Perlaya . | 54 |
| 6. Telaah <i>Hidden Transcript</i> dan <i>Public Transcript</i> | 60 |
| 7. Satu Dekade Jagat Musik Metal Kota Bandung | 62 |
| B. Pembahasan | 65 |
| BAB V PENUTUP..... | 69 |
| A. Kesimpulan..... | 69 |
| B. Saran | 70 |
| DAFTAR PUSTAKA | 72 |
| LAMPIRAN..... | 75 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Bagian instrumen Tarawangsa (Sumber: Mardiana, 1986)..... | 26 |
| Gambar 2. Penggesek instrumen Tarawangsa (Sumber: Mardiana, 1986)..... | 27 |
| Gambar 3. Transkrip notasi balok Laras Pelog daminatilada (Sumber: hasil transkrip pribadi)..... | 28 |
| Gambar 4. Cara memegang pangeset Tarawangsa (Sumber: Mardiana, 1986).... | 29 |
| Gambar 5. Diagram alir pengumpulan data | 40 |
| Gambar 6. Diagram alir analisis data riset..... | 41 |
| Gambar 7. Cover Album Laras Perlaya..... | 43 |
| Gambar 8. <i>Riff</i> gitar elektrik lagu <i>Hajar Jalanan</i> (Sumber: Hasil transkripsi pribadi)..... | 48 |
| Gambar 9. <i>Riff</i> gitar elektrik pada lagu <i>Pusara Beku</i> (Sumber: Hasil transkripsi pribadi)..... | 49 |
| Gambar 10. Gitar elektrik dan Jentreng Tarawangsa berbunyi saling mengisi dalam jalinan motif (Sumber: Hasil transkripsi pribadi)..... | 49 |
| Gambar 11. Transkrip notasi beluk, Tarawangsa, dan gitar elektrik (Sumber: Hasil transkripsi pribadi)..... | 50 |
| Gambar 12. Potret Personil Forgotten..... | 65 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Pembabakan Repertoar dalam Album Laras Perlaya..... | 51 |
| Tabel 2. Lirik Lagu ke-1-5 pada Album Laras Perlaya | 52 |
| Tabel 3. Lirik lagu ke-6 sampai ke-10 pada Album Laras Perlaya..... | 53 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkenalan saya dengan dunia musik terbilang sudah dimulai sejak waktu yang cukup lama. Kala itu kira-kira di penghujung masa sekolah dasar hingga permulaan SMP, untuk pertama kalinya saya dipaparkan musik semegah orkestra secara langsung. Kecintaan terhadap seni memang telah diturunkan oleh kedua orang tua sedari kecil. Dulu Ibu kerap mengajak anak-anaknya yang masih balita untuk berkelana di bawah matahari pagi, membawa cat akrilik dan kanvas ataupun kertas duplek, lengkap dengan bekal pisang goreng dan air putih sebagai penyempurna ritual kami untuk melukis keindahan lanskap Bandung Utara. Rumah kami kebetulan berlokasi tak jauh dari Selasar Sunaryo *Art Space* yang rutin menggelar pameran seni rupa dari berbagai maestro di tanah air. Kebiasaan mendatangi pameran bukan satu-satunya kegemaran yang dibudayakan sejak dahulu. Ibu bukan satu-satunya figur yang mengenyam pendidikan formal seni. Kiprah Bapak sebagai akademisi seni turut memberi peranan penting.

Bapak menunggu waktu yang tepat untuk akhirnya banyak mengajak saya menjumpai pertunjukan musik orkestra dalam pengertian yang intens. Kala itu di tahun 2014, saya si anak 12 tahun yang begitu hijau untuk pertama kalinya menonton sajian musik orkestra gesek yang dipengabai oleh Haryo Yose Soejoto. Animé String Orchestra, sebuah keajaiban yang menggetarkan jiwa,

terutama dengan karya-karya instrumental yang diaransemen ulang oleh sang pengaba. Karyanya meliputi repertoar dari legenda grup musik dunia, termasuk Led Zeppelin, Queen hingga The Beatles. Ketika itu terbayang soal betapa istimewanya menjadi musisi orkestra yang bisa memainkan lagu-lagu rock dunia. Imajinasi itu bermuara pada satu momen di penghujung masa SMP. Saya dianugerahi satu Instrumen Cello yang bapak percayakan hingga hari ini. Berbulan-bulan masa sekolah turut diisi dengan satu kali pertemuan kursus tiap seminggu hingga masa SMA berakhir.

Singkat cerita akhirnya saya melanjutkan kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Program studi musik terpilih untuk memperkuat kompetensi di wilayah praktik dan teori. Saya punya modal kultural yang terbiasa dipaparkan oleh musik klasik barat dengan segala eksplanasi universalnya. Musik tonal mulai dari sonata hingga simfoni dengan tangga nada diatonisnya, kalimat antiseden dan konsekuen yang simetris jumlah biramanya, hingga kepulauan nada menuju pusat gravitasi tonal menjadi standar ketat yang harus dipegang teguh. Segala konvensi musik barat menjadi kiblat di alam bawah sadar seiring perjalanan studi di bangku perkuliahan. Berlimpah repertoar gubahan maestro komposer dunia mulai dari Bach, Tchaikovsky, Brahms, hingga Debussy berhasil membuat saya jatuh cinta begitu dalam. Musik seni barat membangun dinding pembatas, sebuah demarkasi terhadap berbagai gaya lain yang mengkotakan masing-masing definisinya yang dianggap stabil. Hal ini lantas dipatahkan ketika saya berjumpa dengan Album Laras Perlaya. Karya musik yang didalangi oleh Forgotten, band

metal asal Ujungberung Kota Bandung. Mereka berkiprah di jalur alternatif, di luar hegemoni musik industri.

Perjumpaan saya dengan Album Laras Perlaya berlangsung di pertengahan tahun 2023. Album Laras Perlaya memperdengarkan kejanggalan dan anomali. Instrumen tradisi Sunda bernama Tarawangsa berpadu dengan musik metal dalam sejumlah kompilasi. Tangga pentatonik Sunda dipertemukan dengan tangga nada diatonis musik barat. Gaung konfrontatif musik metal diwarnai oleh nuansa sakral yang dihadirkan oleh kesenian Tarawangsa. Saya berspekulasi bahwa ini merupakan hibriditas. Terjadi percampuran idiom estetis yang meruntuhkan dinding pemisah antara konvensi musik barat dan musik tradisi. Tarawangsa sebagai simbol ritus kesuburan di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang (Yulaeliah, 2008) dan metal sebagai simbol perlawanan dalam jagat industri musik (Unger, 2016).

Saya menginterogasi dalang di balik terlahirnya Album Laras Perlaya. Addy Gembel tercatat sebagai seorang pelopor sekaligus *frontman* dari berdaulatnya *Forgotten* di kancah musik metal. *Forgotten* mengibarkan kiprahnya untuk pertama kali pada tahun 1994 di kawasan Ujung Berung, Kota Bandung. Formasi *Forgotten* diisi oleh Addy Gembel pada vokal, Ferly dan Toteng pada gitar, Kardun pada bass, dan Kudung pada drum. Mereka adalah ikon resistensi terhadap pengekangan berkreasi dan hegemoni musik industri (Nugraha, 2014).

Saat menelusuri nama *Forgotten* di situs *youtube*, saya menjumpai sebuah tayangan yang menampilkan sosok Addy Gembel. Pada tayangan ini, Addy menceritakan langsung proses awal terbentuknya *Forgotten* (Gembel,

2021). Dengan amat simpatiknya, ia bercerita bahwa saat masa sekolah dulu, tidak ada hal yang bisa dibanggakan baik dari segi akademik dan penampilan. Nilai rapor mereka jelek, wajah mereka bahkan jauh di bawah kriteria pas-pasan, sehingga bermain band adalah cara Addy dan teman-temannya untuk menarik perhatian perempuan dan banyak orang di sekelilingnya. Tak disangka, motivasi lugu tersebut justru mengantarkan para personilnya menjadi bintang yang bersinar dalam sejarah musik metal di tanah air. Dengan dukungan komunitas Ujungberung Rebels, *Forgotten* berekspansi dari panggung ke panggung. Album musik bertema kegelapan dan kritik sosial tercipta untuk menggaungkan suara kaum marjinal dan mensubversi penguasa yang sewenang-wenang. Album berjudul *Future Syndrom* di tahun 1997, *Obsesi Mati* pada tahun 2000, *Tiga Angka Enam* pada tahun 2003, *Laras Perlaya* di tahun 2011, hingga *Kaliyuga* di tahun 2017 adalah karya monumental *Forgotten* selama berkiprah di jagat musik metal.

Setelah saya mempelajari sepak terjang mereka, Addy Gembel ternyata punya formula khusus dalam meramu karya untuk *Forgotten*. *Obsesi Mati*, *Tiga Angka Enam*, begitu juga *Laras Perlaya* terlahir melalui tahapan literasi yang panjang, mulai dari pembacaan Addy terhadap berbagai karya sastra, hingga menulis ide dalam bentuk catatan dan rilisan buku sebagai pelengkap album musik yang dirilis. Saya tersadar bahwasannya dibutuhkan modal kultural dan perpanjangan tangan untuk menyuburkan ekosistem musik, sesuai yang diutarakan oleh Idhar Resmadi dalam buku *Jurnalisme Musik* (Resmadi, 2018).

Karya tulis saya pandang telah menjadi perpanjangan tangan yang bernilai kuat bagi proses berkarya Addy Gembel dan para personil Forgotten.

Setelah berkenalan lebih dalam dengan lika-liku perjalanan Forgotten, saya melihat lagi Album *Laras Perlaya* dengan kebaruan perspektif. Terjalin kedekatan yang lebih intim dari sekadar musisi dan pendengar. *Laras Perlaya* menjadi wujud anomali yang bisa diterima dan ingin saya kupas lebih dalam menggunakan modal kultural sebagai mahasiswa musik. Saya juga hendak melibatkan disiplin ilmu pendukung untuk melengkapi lanskap berpikir ketika membaca bentuk hibriditasnya. Melalui hibriditas musik, Addy Gembel dan segenap personil Forgotten melibatkan musik tradisi yang dimainkan oleh seniman Tarawangsa demi memberikan warna baru dalam penciptaan repertoar musik metal mereka.

Para punggawa Forgotten mencairkan batasan dan meruntuhkan dinding pemisah antara konvensi musik Barat dan musik tradisi. Hibriditas mewujud sebagai strategi mereka dalam berkarya dan menggaungkan wacana. Forgotten sedang berjuang di tengah hegemoni musik industri dan dominasi selera yang dikonstruksi oleh kehadiran label rekaman. Melalui Album *Laras Perlaya*, mereka juga menampilkan idiom konfrontatif sebagai bentuk subversi terhadap rezim yang menyengsarakan kaum marjinal dan mengekang kebebasan berekspresi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka berikut ini adalah dua butir rumusan masalah penelitian saya.

1. Bagaimana bentuk hibriditas musik yang diperlihatkan dalam Album Laras Perlaya?
2. Wacana apa yang digaungkan Forgotten melalui strategi hibriditas musik dalam Album Laras Perlaya?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah yang telah saya gulirkan, maka berikut merupakan tujuan yang hendak saya capai dari penelitian ini.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk hibriditas yang diperlihatkan dalam Album Laras Perlaya.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana yang digaungkan Forgotten melalui strategi hibriditas musik dalam Album Laras Perlaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini saya harapkan dapat memberi kontribusi pengembangan interdisiplinaritas antara kajian musik dan kajian budaya yang semakin mewujud dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang humaniora.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini saya harapkan dapat menawarkan perspektif kajian musik yang patut dipertimbangkan baik dari segi konsep, teori, dan metodologi.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini akan saya mulai dengan Bab I yang berjudul Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian secara Teoritis dan Praktis, serta Sistematika Penulisan. Bab II akan tersaji dengan urutan sub-bab Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Penulisan dilanjutkan dengan Bab III yang berisi Metode Penelitian, yang berisi langkah kerja penelitian. Penyajian Bab IV sebagai uraian Hasil Penelitian diawali dengan sub-bab Hasil dan dilanjutkan dengan sub-bab Pembahasan. Penulisan diakhiri dengan Bab V berjudul Penutup, memuat Kesimpulan dan Saran dari penelitian yang sudah dikerjakan.